



## Kajian Semantik Kata Qadha' dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Koping Religius di Era Modern

Asma Laili Hanifah<sup>1</sup>, Ahmad Nurrohim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

---

### Article history:

Submission : 28-10-2025

Accepted : 02-12-2025

Published :31-12-2025

### Abstract

*This study examines the semantic dimensions of the Qur'anic term qadha' by analyzing its basic meanings, derivations, and contextual functions through syntagmatic and paradigmatic approaches. Using a qualitative descriptive method, the research employs semantic analysis as its primary instrument, drawing data from classical and contemporary lexicons, tafsir works, and concordance-based occurrences of qadha' in the Qur'an, which appear 56 times in various morphological forms. The syntagmatic analysis explores the relational meaning of qadha' within its surrounding linguistic structures, revealing its functions in expressing divine decree, legal decisions, fulfillment, completion, and finalization of matters. The paradigmatic analysis compares qadha' with semantically related terms such as amr, faradha, and atamma, as well as its antonyms like naqadha and ajjala, showing how semantic oppositions and equivalences contribute to the formation of its conceptual range. The findings indicate that qadha' represents not merely a theological notion but a comprehensive semantic structure that affirms the absoluteness of God's will in creation, legislation, lifespan, and the resolution of affairs. Furthermore, the study demonstrates that the semantic understanding of qadha' has significant implications for religious coping, as the belief in divine decree fosters active acceptance, emotional regulation, spiritual connectedness, and resilience when facing psychological and existential pressures. In conclusion, the concept of qadha' provides a theological foundation that reinforces positive religious coping strategies and remains relevant for addressing the uncertainties and stressors of modern life.*

**Keywords:** *Qadha'; Semantik Al-Qur'an, Koping Religius.*

---

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai konsep teologis yang menjadi landasan spiritual, moral(Bhima, 2024), dan psikologis bagi umat Islam(Walida, 2021). Salah satu konsep penting adalah qadha', yaitu ketetapan Allah atas segala peristiwa yang telah terjadi.(Patrin, Hermanto, Akbar, & Wulan, 2025) Secara semantik, kata qadha' mengandung makna penetapan, keputusan, dan pemenuhan

ketetapan Ilahi yang bersifat final.(Nuraini et al., 2024) Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini tidak hanya penting untuk kajian teologi, tetapi juga relevan dalam membentuk coping religius, yaitu strategi menghadapi tekanan dan ujian hidup melalui keyakinan dan penghayatan spiritual. Dalam konteks modern, di mana fenomena hustle culture, tekanan produktivitas, ketidakpastian karir, dan kecemasan kehidupan sehari-hari semakin meningkat(Kirana & Nurrohim, 2023), pemaknaan qadha' menjadi relevan secara praktis sebagai kerangka spiritual dan psikologis untuk membangun resiliensi serta penerimaan terhadap peristiwa hidup.

Kajian semantik dalam Al-Qur'an menunjukkan keluasan makna lafaz-lafaz Qur'ani(Nurrohim, 2019) dan relevansinya terhadap pembentukan sikap religius. Nurrohim, Ma'rifah, dan Rahman meneliti lafaz istikbar untuk memahami kesombongan dalam konteks spiritual(Nurrohim, Ma'rifah, & Rahman, 2024), sedangkan Astuti dan Bashori menyoroti lafaz tawakkal serta kaitannya dengan coping religius dan resiliensi psikospiritual.(Astuti & Bashori, 2025) Sementara itu, Izzatina (2024) menganalisis kata qadha' secara semantik untuk menghasilkan weltanschauung Al-Qur'an terkait ketetapan Ilahi.(<https://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/3816>) Kajian-kajian ini menunjukkan keluasan pendekatan semantik dalam memahami lafaz-lafaz Qur'ani, namun penelitian yang mengaitkan pemaknaan semantik qadha' dengan coping religius di era modern masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah konsep qadha' dalam Al-Qur'an secara semantik serta relevansinya terhadap pembentukan coping religius umat Islam di era modern, dengan fokus pada pemahaman, penerimaan, dan penghayatan spiritual individu sebagai unit analisis. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana konsep qadha' berkembang secara semantik dan implikasinya terhadap strategi coping religius generasi modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada integrasi antara pendekatan linguistik-teologis(Asmoro & Nurrohim, 2025) dan perspektif psikologis kontemporer(Afifah, Nurrohim, Nugroho, & Dahliana, 2025) dalam memahami hubungan antara ketetapan Ilahi dan pengelolaan stres spiritual di era modern.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan deskriptif-analisis.(Waruwu, 2022) Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *qadha'* dan turunannya, sementara data sekunder meliputi tafsir klasik dan kontemporer(Zulfa & Nurrohim, 2025) serta literatur terkait coping religius dan psikologi

Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi ayat-ayat yang relevan, kemudian dianalisis secara semantik untuk memahami makna kata *qadha'*, termasuk sinonim, antonim, serta secara kontekstual untuk melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.(Ramadhan, 2024)

Analisis selanjutnya mengaitkan makna semantik tersebut dengan pembentukan coping religius individu, sehingga ditemukan relevansi praktisnya dalam menghadapi tekanan dan ujian hidup di era modern. Pendekatan ini diyakini valid dan reliabel karena memadukan kajian linguistik-teologis dengan perspektif psikologis kontemporer, serta menggunakan teknik triangulasi sumber dari Al-Qur'an, tafsir, dan literatur ilmiah untuk memastikan ketepatan dan kedalaman analisis(Nurfajriani, Ilhami, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Analisis Semantik Kata Qadha' dalam Al-Qur'an

#### 1. Makna dan Derivasinya

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab, qadha'* (قضاء) adalah *maṣdar* dari *fi‘il qadha–yaqdi–qadā'an* yang memiliki arti dasar seperti keputusan, ketetapan, takdir, penyelesaian, pelaksanaan, penyempurnaan, wasiat, rampung, hingga kematian.(Anton, Andri Tya Fasyha, Fitriani, & Riska Nur Afianti Nova, 2024) Menurut ar-Rāghib al-Asfahānī dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, istilah ini dipakai dalam dua konteks: ketetapan ilahi, seperti pada QS. Al-isra' ayat 23 (*wa qadā rabbuka allā ta‘budi illā iyyāh*), dan keputusan manusiawi, seperti pada QS. Al-baqarah, ayat 200 (*fa-idhā qadaytum manāsikakum*) (الأصفهاني, 2011).

Dalam *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarb Alfaadzul Qur'an*, kata *qadha'* berarti memisahkan atau menyelesaikan suatu perkara, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Ungkapan *li-yaqdi ‘alaina* berasal dari *qadha ‘alaibi* yang bermakna “mematikan seseorang.” Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Hijaz, makna dasar kata ini adalah menetapkan keputusan terhadap berbagai persoalan yang telah menjadi ketetapan. Sementara itu, al-Azhari menegaskan bahwa makna *qadha'* bergantung pada konteks kalimatnya, dapat berarti memutuskan, menyempurnakan, mengakhiri, melaksanakan, mewajibkan, memberitahukan, menjatuhkan hukuman, atau menetapkan secara tetap. Dengan demikian, segala perbuatan yang telah diputuskan, disempurnakan, atau dilaksanakan dapat dikategorikan sebagai bentuk *qadha'* (Abdul Jabbar & Burhanuddin, n.d.).

Kata *qadha'* dalam Kamus Al-Munawwir memiliki beragam makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, *qadha'* dapat bermakna mengajukan perkara ke hakim (قاضي المُتَحَاصلَاتِ إِلَى الْحَاكِمِ), berperkara (قاضي فُلَانًا إِلَى الْحَاكِمِ), atau putusan pengadilan (الْحُكْمُ). Ia juga dapat menunjuk pada pengadilan dan kehakiman (الْحَاكِمَةُ), serta terkait dengan syariat dan hukum (الشَّرِيعَةُ). Dalam konteks lain, kata ini bermakna selesai atau berakhiran (أَجْلُهُ أَوْ مَوْعِدُهُ), lewat atau berlalu (مَرَّ), bahkan habis waktunya atau mati (أَمْرَى). Selain itu, *qadha'* dapat dipahami sebagai pelaksanaan atau pemenuhan (الْفَحْصَاءُ: الْإِنْجَاحُ), atau menunjuk pada takdir dan ketetapan (الْقَدْرُ). Ada pula makna yang lebih fungsional seperti menukik (تَعْقِيَةُ الْبَازِي), menghendaki atau menuntut (فَقْطَيَةُ الْبَازِي), menunjukkan kewajiban (الْأَمْرُ) (أَمْرُ الْجُوبِ), serta mengangkat seseorang sebagai hakim (سَتْغَضَى فُلَانًا). Dengan demikian, kata *qadha'* memiliki spektrum makna yang luas, mulai dari aspek hukum, syariat, hingga makna metaforis dan kontekstual lainnya (Munawwir, n.d.). Selain itu, menurut mayoritas ahlussunnah, *qadha'* sering dibedakan dari *qadar*. Jika *qadar* lebih mengacu pada ukuran atau takaran (perencanaan), maka *qadha'* lebih dekat kepada penyelesaian akhir atau keputusan yang sudah ditetapkan (Harahap, 2025).

Pemaknaan lafadz *qadha'* dalam al-Qur'an memiliki beragam arti sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Wujub wa Nadhair fi al-Qur'an al-Karim*. Lafadz ini digunakan dalam beberapa konteks berbeda, sehingga maknanya dapat dipahami secara bervariasi sesuai ayatnya, antara lain:

### **Perkara**

فَالَّتِي رَبِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَسْسِنْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ  
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku dapat memiliki seorang anak sementara aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki?" Allah pun berfirman melalui malaikat Jibril, "Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki sesuatu terjadi, maka Dia hanya berfirman, Jadilah, maka terjadilah hal itu." (QS. Ali Imran, ayat 47)

### **Ajal**

وَالَّذِينَ يُؤْذِنُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-abzab, ayat 58) (Sarwat, 2019)

Adapun terjemahan dari arti "قضاء" dalam *Kamus Al-Ma'ani* seperti tergambarbarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Terjemahan Lafadz *Qadha'*dalam Kamus Al-Ma'ani**

| Teks Asli  | Arti Kata   |
|------------|---|
| قضاء       | 1. Kekuasaan kehakiman;<br>2. Daerah pemilihan, distrik, provinsi   |
| قضى - يقضى | 1. Menyelesaikan, memenuhi, mencapai, menyempurnakan, melakukan, melaksanakan, mengabulkan, menuntaskan;<br>2. Memergunakan, menghabiskan<br>3. Memaksakan, mewajibkan, memutuskan, menetapkan;<br>4. Menilai, menghukumi, memvonis, menjatuhkan hukuman. |

Sumber: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%82%D9%8E%D8%B6%D9%8E%D8%A7%D8%A1/>

Lafadz *qadha'* beserta berbagai derivasinya muncul sebanyak 56 kali di dalam Al-Qur'an. Penggunaan ini tersebar dalam berbagai surah dan konteks, mulai dari makna hukum, keputusan, hingga penyelesaian urusan. Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel derivasi *lafadz qadha'* dalam Al-Qur'an:

**Tabel 2 Derivasi Kata *Qadha'*dalam Al-Qur'an**

| No. | Status/Identitas/Kelompok | Jumlah             |
|-----|---------------------------|--------------------|
| 1.  | قضاء                      | Disebutkan 16 kali |
| 2.  | فُضْيَةٌ                  | Disebutkan 14 kali |
| 3.  | يَقْضِي                   | Disebutkan 10 kali |
| 4.  | نَفْضِي                   | Disebutkan 1 kali  |
| 5.  | لِيَقْضِي                 | Disebutkan 2 kali  |
| 6.  | تَفْضِي                   | Disebutkan 1 kali  |
| 7.  | قَضَيْنَا                 | Disebutkan 6 kali  |
| 8.  | قَضَيْتُ                  | Disebutkan 3 kali  |
| 9.  | مَفْضِيٌّ                 | Disebutkan 2 kali  |

|     |       |                   |
|-----|-------|-------------------|
| 10. | فَاضٌ | Disebutkan 1 kali |
|-----|-------|-------------------|

Untuk memperkuat pemaknaan tersebut, beberapa ayat yang memuat lafadz *qadha'* dapat dijadikan ilustrasi bagaimana kata ini berfungsi dalam konteks ketetapan ilahi maupun keputusan atas suatu perkara. Di antaranya:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْوَلِدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحْدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلَا  
تَنْهَى هُمَا أُفِّي وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَيْفًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-isra', ayat 23)

فَالْكَذِيلِكِ فَالْرَّبِّكِ هُوَ عَلَىٰ هَيْنٍ وَلِنَجْعَلَهُءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَفْضِلًا

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam, ayat 21)

تَدِيعُ الْسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia. (QS. Al-baqarah, ayat 117)

## 2. Analisis Sintagmatik & Paradigmatik

Sintagmatik adalah analisis makna kata berdasarkan hubungan dengan kata lain dalam satu kalimat.(Muhsin, 2015) Karena itu, pemaknaan *qadha'* harus dilihat dari relasi linguistiknya dalam rangkaian ayat. Analisis ini menunjukkan bahwa *qadha'* dan derivasinya erat kaitannya dengan makna relasional yang lahir dari konteks kalimat..(Amalia, Prihantini, Durrotul, & Adna, 2024)

Pada bagian ini, analisis sintagmatik akan menguraikan kata-kata yang berkaitan dengan kata *qadha'* dalam Al-Qur'an, baik yang terletak sebelum maupun sesudahnya.(Lutfiana & Huda, 2021) Fokus penelitian ini adalah menelusuri bagaimana makna *qadha'* dibentuk melalui keterkaitan dengan kata-kata yang mendampinginya dalam ayat. Adapun uraian analisis sintagmatik terhadap kata *qadha'* sebagai berikut:

a. *Qadha'* dengan kata amran (أمراً مقضياً)

Kata *qadha'* dalam bentuk م قضياً terdapat dalam QS. Maryam ayat 21:

فَالْكَذِيلِيٌّ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هِيَنْ وَلِنَجْعَلُهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

*Jibril berkata: Demikianlah. Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.”* (QS. Maryam, ayat 21)

Menurut Ibnu Katsir, kalimat (وكان أمراً مقضياً) dapat dipahami sebagai ucapan Jibril kepada Maryam bahwa peristiwa itu telah menjadi ketetapan Allah dalam ilmu, qadar, dan kehendak-Nya, atau sebagai firman Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menegaskan bahwa kelahiran Isa as. telah ditetapkan sejak awal. Muhammad bin Ishaq menafsirkannya sebagai keputusan Allah yang tidak dapat ditolak, pandangan yang juga dipilih Ibnu Jarir ath-Tabari untuk menegaskan kepastian kehendak Ilahi atas kelahiran Isa as.(I. Katsir, n.d.)

b. *Qadha'* dengan Ajal (قضى أجلاً)

Dalam QS. Al-an'am, ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَى أَجَلًا وَأَجْلٌ مُسَمَّى عِنْدَهُ ثُمَّ إِنْتُمْ تَمْرُونَ

menunjukkan bahwa *qadha'* berkaitan dengan ajal, yakni berakhirnya ketetapan umur seseorang. Makna ini menegaskan bahwa keputusan Allah tidak abstrak, melainkan nyata dalam batas waktu hidup manusia. Struktur frasa tersebut menandakan hubungan kausal: ketika ajal tiba, tidak mungkin dimajukan atau dimundurkan walau sesaat. Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ajal pertama berarti kematian, sedangkan ajal kedua merujuk pada waktu kebangkitan di akhirat. Pendapat ini juga dikemukakan oleh para ulama seperti Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dahhak, dan lainnya. Dalam riwayat Al-Hasan Al-Bashri, frasa “tsumma *qadha* ajalan” dipahami sebagai masa hidup manusia sejak ia diciptakan hingga meninggal, sedangkan “wa ajalun musamman indahu” adalah masa dari kematian sampai dibangkitkan kembali.(I. A.-I. A. F. Katsir, n.d.)

Paradigmatik adalah hubungan bahasa yang bersifat oposisi, yaitu antara unsur-unsur yang bisa saling menggantikan satu sama lain.(Sania, 2023) Dalam kajian bahasa, analisis paradigmatik berfokus pada pencarian dan pemahaman makna sebuah simbol atau kata dengan cara mengaitkannya pada konsep-konsep lain yang dekat, serupa, atau justru

berlawanan dengannya.(Ayuni, Nugroho, & Nirwana, 2023) Hubungan ini tidak tampak langsung di dalam satu kalimat, melainkan terlihat ketika suatu kata atau kalimat dibandingkan dengan kata atau kalimat lain yang sejenis.(Elkarimah, 2016) Dengan demikian, analisis paradigmatis pada dasarnya berusaha menentukan makna kata dengan cara membandingkan atau mengompromikan kata tersebut dengan kata lain yang sederajat, baik yang bersifat sinonim maupun antonim.(Amalia et al., 2024)

Beberapa kata dalam Al-Qur'an bersinonim dengan *qadha'*, yang ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sinonim kata *Qadha'* dalam Al-Qur'an**

| No. | Kata Arab / Latin          | Makna   |
|-----|----------------------------|---|
| 1.  | Al-Muḥākamah<br>(المحاكمة) | Saling mengadili; pengadilan atau penghakiman   |
| 2.  | Al-Amr<br>(الأمر)          | Perintah, urusan, atau keputusan  |
| 3.  | Faraḍa<br>(فرض)            | Menetapkan, mewajibkan, menentukan;; mashdar al-fard/faridhah berarti kewajibanatau bagian tertentu |
| 4.  | Atamma<br>(تمام)           | Menyempurnakan, paripurna   |

Beberapa kata dalam Al-Qur'an memiliki makna berlawanan dengan *qadha'*, yang ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Antonim kata *Qadha'* dalam Al-Qur'an**

| No. | Kata Arab / Latin     | Makna   |
|-----|-----------------------|---|
| 1.  | Naqadha<br>(نَفْذَنْ) | Menghapuskan, membatalkan, merobohkan sesuatu yang telah ditegakkan |
| 2.  | Ajjala<br>(أَجَّلَنْ) | Mengakhirkan, menunda, menangguhkan                                 |
| 3.  | Taraka<br>(تَرَكَ)    | Meninggalkan, mengabaikan, melalaikan                               |
| 4.  | Bāṭala<br>(بَطَلَ)    | Batal, sia-sia, tidak berlaku lagi                                  |

## B. Implikasi Terhadap coping Religius

Koping religius merupakan cara individu menggunakan keyakinan keagamaannya untuk menghadapi stres dan tekanan hidup.(Humaidah, Amalia, Mahmudin, Latifa, & Saloom, 2024) Dalam situasi menekan, seseorang cenderung kembali kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan keyakinan spiritual. Wong-McDonald dan Gorsuch memandang koping religius sebagai pemanfaatan keyakinan untuk mengelola stres(Muhammad,

Zubair, & Nurhikmah, 2023), sementara Pargament melihatnya sebagai upaya mengatasi tekanan dengan mempererat hubungan dengan Tuhan.(Anggraini, 2015). Pargament, sebagai tokoh utama dalam kajian coping religius sejak penerbitan bukunya *The Psychology of Religion and Coping* (1997), menegaskan bahwa strategi coping berbasis agama memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan psikologis. Ia mengidentifikasi tiga bentuk utama coping religius, yaitu self-directing, deferring, dan collaborative. Pada strategi self-directing, individu memandang dirinya sebagai pihak yang diberi Tuhan kemampuan dan sumber daya untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada strategi deferring, individu menyerahkan urusan pemecahan masalah kepada Tuhan serta menunggu petunjuk atau isyarat ilahi dalam menentukan langkah yang tepat. Adapun strategi collaborative merupakan bentuk coping yang paling umum, di mana individu dan Tuhan dipahami bekerja bersama dalam proses pemecahan masalah tanpa peran pasif dari salah satu pihak.(Supradewi, 2019)

Koping religius dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin.(Ayun, Taufik, & Ruhaena, 2024) Individu dibantu mengenali emosi, menemukan makna atas ujian, memperoleh ketenangan melalui dzikir, serta menumbuhkan rasa syukur. Proses ini memperkuat resiliensi karena individu yakin bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah dan berada dalam kendali Allah.(Suhendra, 2024) coping religius mencakup dua bentuk, yaitu coping religius positif muncul ketika individu memaknai masalah melalui keimanan dengan membangun hubungan yang aman dengan Tuhan, meyakini adanya makna hidup, serta menggunakan ajaran agama untuk menenangkan diri, seperti menafsirkan masalah secara positif, bekerja sama dengan Tuhan, mencari dukungan spiritual, dan memperbaiki diri melalui ibadah. Sebaliknya, coping religius negatif terlihat ketika individu merasa Tuhan tidak adil atau menghukumnya, sehingga menafsirkan masalah secara negatif, meragukan kuasa Tuhan, mengandalkan diri tanpa melibatkan Tuhan, serta mengalami kekecewaan spiritual yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis.(Said, 2022) Kerangka ini didukung oleh teori-teori yang menjelaskan bagaimana keyakinan keagamaan membantu individu menata persepsi terhadap penderitaan, menurunkan kecemasan, menumbuhkan kesadaran diri, serta membangun sikap syukur dan kerendahan hati.(PARAMITHA, 2022)

Pemahaman ini menjadi landasan untuk melihat implikasi makna *qadha'* dalam Al-Qur'an. Makna *qadha'* sebagai ketetapan, keputusan final, dan penyelesaian urusan(Abdullah, 2020) oleh Allah mengarahkan individu untuk menafsirkan pengalaman hidup dalam kerangka kehendak ilahi yang penuh hikmah. Kesadaran bahwa setiap

peristiwa merupakan bagian dari ketetapan Allah mendorong munculnya penerimaan aktif; individu menerima ketentuan Allah namun tetap berusaha mencari solusi. Cara pandang ini mengurangi kecemasan, menguatkan keterhubungan spiritual, dan memperkokoh resiliensi. Sebaliknya, pemahaman yang keliru terhadap *qadha'* dapat memicu pasrah pasif atau ketegangan spiritual.(Agustin & Hidayah, 2024) Dengan demikian, makna *qadha'* berperan sebagai fondasi teologis yang memperkuat mekanisme coping religius dalam menghadapi tekanan kehidupan.

### **C. Relevansi dengan Era Modern**

Pemaknaan *qadha'* dalam Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang penting bagi individu yang hidup di tengah tekanan era modern. Kehidupan masa kini menghadirkan berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan ekonomi, tuntutan sosial, serta meningkatnya beban psikologis.(Leonida, Anjani, & Sugara, 2025) Dalam kondisi tersebut, makna *qadha'* sebagai ketetapan dan keputusan Allah membantu individu memahami bahwa setiap pengalaman terjadi dalam lingkup kehendak ilahi yang mengandung hikmah.(Kemuning, 2025) Pemahaman ini membuat individu memandang peristiwa hidup secara lebih terarah dan proporsional. Melalui kesadaran tersebut, individu dapat menyeimbangkan usaha pribadi dengan penerimaan terhadap hasil yang telah ditetapkan Allah, sehingga respon emosional menjadi lebih tenang dan terkendali.

Keterkaitan *qadha'* dengan coping religius tampak pada cara individu memadukan keyakinan terhadap ketetapan Tuhan dengan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.(Tammar, Abubakar, & Mahfudz, 2023) Dalam kerangka teori Pargament, makna *qadha'* memperkuat strategi coping yang bersifat kolaboratif karena individu melihat dirinya sebagai pihak yang berusaha sambil tetap bergantung pada bimbingan Allah.(Faris, Indra, & Zulkifli, 2024) Pemahaman ini membantu mengurangi potensi munculnya coping religius negatif yang memicu perasaan tidak adil, kecewa, atau terputus dari Tuhan.(Kamaluddin, 2019) Sebaliknya, pemahaman *qadha'* justru mendorong munculnya coping religius positif melalui sikap syukur, penerimaan aktif, pencarian makna, dan peningkatan hubungan spiritual. Dengan demikian, konsep *qadha'* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai penopang psikologis yang memperkuat ketahanan mental individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *qadha'* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam. Analisis semantik menunjukkan bahwa *qadha'* mencakup makna ketetapan, keputusan, penyelesaian urusan, dan ajal. Variasi makna ini muncul melalui relasi sintagmatik dan paradigmatis yang membentuk konteks setiap ayat. Literatur tafsir dan kamus juga menegaskan bahwa *qadha'* selalu berkaitan dengan proses penetapan dan penyempurnaan kehendak Allah terhadap peristiwa kehidupan manusia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman *qadha'* tidak dapat dipisahkan dari struktur makna Al-Qur'an yang menghubungkan aspek ketuhanan, hukum, dan dinamika hidup manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna *qadha'* memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan coping religius di era modern. Individu yang memahami *qadha'* sebagai ketetapan ilahi yang mengandung hikmah cenderung mampu membangun penerimaan aktif dan menjaga ketenangan batin dalam menghadapi tekanan hidup. Pemahaman tersebut memperkuat strategi coping religius positif yang menyeimbangkan usaha manusia dengan ketergantungan kepada Allah. Cara pandang ini sekaligus mencegah munculnya sikap pasrah pasif atau konflik spiritual. Dengan demikian, konsep *qadha'* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga menjadi landasan psikologis yang membantu individu menghadapi tantangan hidup secara lebih konstruktif.

## Referensi

- Abdul Jabbar, D., & Burhanuddin. (n.d.). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazbul Qur'an*. Fitrah Rabbani.
- Abdullah, M. (2020). IMPLEMENTASI IMAN KEPADA AL-QADHA' DAN AL-QADAR DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11.
- Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2025). Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Studi Analisis Komperatif Antara Konten Wbsite Altafsir.com dengan Website Al-Qur'an Al-Hadi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(1), 1047–1068. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>
- Agustin, M., & Hidayah, U. (2024). Optimalisasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Serta Mengurangi Burnout di Kalangan Pelajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 198–212. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3282>
- Amalia, N. N., Prihantini, T., Durrotul, D., & Adna, B. (2024). Sintagmatik dan Paradigmatik Makna Khalaqa dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). *Manjudat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 241.
- Anggraini, E. (2015). STRATEGI REGULASI EMOSI DAN PERILAKU KOPING RELIGIUS NARAPIDANA WANITA DALAM MASA PEMBINAAN. *Jurnal Teologia*,

2, 284–311.

Anton, Andri Tya Fasyha, N., Fitriani, & Riska Nur Afianti Nova. (2024). Menumbuhkan Jiwa Yang Tenang dengan Memahami Makna Qada dan Qadar Serta Mengetahui Tradisi Ziarah dalam Islam. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekianan Nusantara*, 1(2), 670–678. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Asmoro, S. R., & Nurrohim, A. (2025). Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli Dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah Yang Terkandung Dalam Surat Luqman: 12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 10–18. <https://doi.org/10.30653/003.2025111.365>

Astuti, L., & Bashori. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>

Ayun, Q., Taufik, T., & Ruhaena, L. (2024). Peran Religious Coping terhadap Psychological Distress pada Mahasiswa: Scooping Review. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26954>

Ayuni, D. R., Nugroho, K., & Nirwana, A. (2023). Makna Kata Al-Mishbah Dalam Al Quran dengan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(2), 385. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.20205>

Bhima, D. (2024). LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *EPISTEMIC; JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 03(02), 274–290.

Elkarimah, M. F. (2016). Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3503>

Faris, Indra, S., & Zulkifli, A. (2024). Dampak Koping Religius dalam Mereduksi Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(2), 246–255. <https://doi.org/10.31851/juang.v7i2.17149>

Harahap, D. (2025). *KONSEP TAQDIR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO.

Humaidah, A., Amalia, N. W., Mahmudin, Latifa, R., & Saloom, G. (2024). Peran Religious Coping Terhadap Kesehatan Mental: Systematic Literature Review. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 110–117.

Kamaluddin, A. (2019). *REGULASI EMOSI BERBASIS AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA PADA KOMUNITAS PUNK TASAWUF UNDERGROUND*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.

Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibn Katsir (Complete Edition)*. دار طيبة.

Katsir, I. A.-I. A. F. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*. SINAR BARUALGENSINDO.

Kemuning, M. (2025). *TAKDIR DAN IKHTILAR DALAM PERSPEKTIF AGUS SALIM DAN HAMKA: Studi Komparatif*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Kirana, C. A., & Nurrohim, A. (2023). Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Modern. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 416–431.

Leonida, S., Anjani, S., & Sugara, H. (2025). Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi: Pendekatan Studi Kasus. *TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology*,

- 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.63203/021817700>
- Luthfiana, N. U., & Huda, N. (2021). Analisis Makna Khauf dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 6.
- Muhammad, M. H., Zubair, A. G. H., & Nurhikmah. (2023). Religious Coping Pada Narapidana Lapas Kelas IA Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2519>
- Muhassin, M. (2015). *RELASI MAKNA PARADIGMATIK KONSTRUKSI BERPREFIX NEGATIF BAHASA INGGRIS: Satu Kajian Morfosintaktis dan Semantis*. UNIVERSITAS PADJADJARAN BANDUNG.
- Munawwir, A. W. (n.d.). Kamus Arab-Indonesia AL-MUNAWWIR.
- Nuraini, A. S., Ramadhan, B., Royani, I. U., Kurniawan, I. H., Qur'ani, M. N., Qinthora, S. S. F., & Widawati, R. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 339–349. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afandi, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendiidkan*, 10(17), 826–833.
- Nurrohim, A. (2019). Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia. *Hermeneutik*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>
- Nurrohim, A., Ma'rifah, H. K., & Rahman, O. (2024). Qur'anic Semantics of Arrogance: A Synonymity Study of Istikbar Mukhtalan Fakhur and Marahan. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 02(03), 355–368. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.293>
- PARAMITHA, N. K. W. (2022). *HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KOPING RELIGIUS WARGA BINAAN WANITA PADA ERA NEW NORMAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN BANYUWANGI*.
- Patrin, T., Hermanto, E., Akbar, A., & Wulan, A. (2025). Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Quran Surah Al- Ra 'd Ayat 8 dan 11. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 125–138.
- Ramadhan, F. (2024). *Makna Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Kata Al-Sulhu)*.
- Said, N. (2022). *Strategi Coping Religius Orang Tua Dalam Megasuh Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Menyatu Endemi*.
- Sania, S. H. (2023). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123. *Pappasan*, 5(1), 12–30. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.535>
- Sarwat, A. (2019). al-Wujuh wa al-Nazair fi al Qur'an, Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata, 72.
- Suhendra, H. (2024). *PENGARUH RELIGIOUS COPING DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN KARIR SISWA SMA NEGERI 2 SUNGAI PENUH. IAIN KERINCI*.
- Supradewi, R. (2019). Stres Mahasiswa Ditinjau dari Koping Religius. *Psycho Idea*, 17(1), 9. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.2837>
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). RELEVANSI TAWAKAL DALAM

KEHIDUPAN SOSIAL ( KAJIAN LITERATUR AL QURAN ). *FARABI*, 20(2), 157–179.

Walida, D. T. (2021). Al-Qur'an dan Psikologi: Pendekatan Siritual Dalam Kesehatan Mental. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 831–850. <https://doi.org/10.3390/rel12030150>

Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbt.v9i2.18333>

Zulfa, S. T. A., & Nurrohim, A. (2025). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Relasi Suami Istri: Telaah Terhadap Makna Al-Libas QS. Al-Baqarah Ayat 187. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1293–1307.

الأصفهاني, ا. (2011). مفردات الفاظ القرآن (نسخة محفوظة). دمشق: دار القلم.